



ANALISIS KESANTUNAN BAHASA DALAM ACARA EXTRAVAGANZA

Reka Yuda Mahardika
STKIP Siliwangi
Email: tuxedobertopeng01@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran terhadap maksim kesantunan yang dilakukan oleh para pelawak dalam acara Extravaganza yang ditayangkan di Trans TV. Pisau analisis yang digunakan adalah teori kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Kajian ini beroleh kesimpulan bahwa frekuensi pelanggaran terhadap maksim kesantunan sering dan efektif digunakan untuk memunculkan efek tawa.

Abstract

This study is aimed at analyzing the violation done by comedians towards the politeness maxim on Extravaganza event broadcasted by Trans TV. The study employs politeness maxim theory put forward by Geoffrey Leech. The result of this study reveals that the frequency of violations towards politeness maxim is often and effectively used to bring out the effects of laughter

PENDAHULUAN

Mulutmu Harimaumu!

Peribahasa tersebut sudah tidak asing lagi didengar. Hampir semua penutur bahasa Indonesia mafhum akan makna kebajikan yang tersirat, yaitu berhati-hatilah menggunakan bahasa, santunlah dalam berbahasa. Salah berbahasa besar resikonya. Permusuhan, perkelahian antar individu, perkelahian antar kampung, bahkan tindakan kriminal diluar nalar manusia dapat terjadi karenanya.

Oleh karena menjadi begitu penting, kesantunan bahasa sering dikaji oleh para bahasawan dunia. Akibat dari kajian tersebut, muncul teori-teori ihwal kesantunan bahasa. Rambu-rambu kesantunan bahasa pun mulai banyak dijadikan pijakan penelitian dan disosialisasikan dengan harapan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar komunikasi berjalan lancar dan menenangkan.

Misalnya, kaitannya dengan kalimat perintah (imperatif) yang bertendensi tidak santun, bahasawan memberikan rambu-rambu yang dapat diterapkan langsung dalam percakapan. Seperti “maaf”, “tolong”, “berkenankah”, “bilakah”, dan lainnya. Kalimat, “Ambilkan buku itu!” tentu memiliki efek tidak santun dibandingkan dengan, “Tolong ambilkan buku itu!”.

Rambu-rambu lainnya adalah adalah menggunakan tuturan tidak langsung (*indirect speech act*). Ketika akan memberikan perintah, gunakanlah kalimat berita atau tanya untuk

mendapatkan implikatur yang diharapkan. Misalnya, alih-alih memberi perintah, “Ambilkan makanan, saya lapar!”, dapat menggunakan, “Din, perutku kok lapar ya?” (Wijana, 1996).

Pandangan lain, diungkapkan dengan melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan dan sebagai upaya penyelamatan muka (*face*). Muka merupakan manifestasi penghargaan terhadap seorang individu masyarakat. Masyarakat lazimnya memiliki dua muka, yaitu muka positif dan negatif. Muka positif merujuk pada keinginan untuk disetujui, sedangkan muka negatif menunjuk pada keinginan untuk menentukan sendiri. Secara konsep interpersonal, muka seseorang selalu dalam keadaan terancam, itulah sebabnya dalam hal ini memerlukan prinsip kesantunan (Rahardi, 2005). Kaitannya dengan hal ini, Yule (1996) memaparkan sebagai berikut.

“When we attempt to save another’s face, we can pay attention to their negative face wants or their positive face wants. A person’s negative face is the need to be independent, to have freedom of action, and not to be imposed on by others. ... A person’s positive face is the need to be accepted, even liked, by others, to be treated as a member of the same group, and to know that his or her wants are shared by others. In simple terms, negative face is the need to be independent and positive face is the need to be connected.”

Selain itu pandangan mengenai kesantunan dipaparkan pula oleh bahasawan seperti Yule (1996), Brown dan Levinson, dan Leech (1993).

Konsep-konsep kesantunan bahasa yang dipaparkan oleh para bahasawan tentu saja dapat digunakan dalam setiap bahasa, mengingat bahasa adalah entitas yang bersifat universal. Namun demikian, patut dipahami bahwa terdapat parameter-parameter kesantunan yang harus dikaji secara teliti serta batasan-batasan budaya yang membuat kesantunan bahasa lebih bersifat relatif ketimbang mutlak absolut. Seperti diungkapkan oleh Yule (1996).

“It is possible to treat politeness as a fixed concept, as in the idea of ‘polite social behaviour’, or etiquette, within a culture. It is also possible to specify a number of different general principles for being polite in social interaction within a particular culture. Some of these might include being tactful, generous, modest, and sympathetic towards other...”

Meski diciptakan untuk diterapkan, dalam beberapa konteks, kesantunan justru sengaja dilanggar sebagai sebuah strategi untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam tuturan para pemain *Extravaganza* yang akan dikaji, misalnya, humor terjadi justru karena kesantunan dilanggar. Dalam arti, strategi yang mereka lakukan untuk menciptakan humor adalah dengan menggunakan strategi ketidaksantunan bahasa.



Makalah ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimanakah bentuk pelanggaran maksim kesantunan Leech dalam acara *Extravaganza* serta bagaimanakah ketidaksantunan bahasa dijadikan strategi dalam tuturan para pelawak *Extravaganza*. Fokus pengamatan dibatasi pada acara humor *Extravaganza* dalam episode “Nonton Bareng”. Adapun analisis dan pembahasan penulis batasi pada pelanggaran Prinsip Kesantunan (PS) yang dikemukakan Leech (1993).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada, bersifat potret atau paparan seperti apa adanya.

Data-data dari yang diteliti didapat melalui teknik rekam lewat media *handycam*. Alasan peneliti melakukan teknik rekam karena data lisan sangat sulit didapat melalui teknik catat langsung.

Setelah melakukan perekaman, data tersebut kemudian ditranskrip. Transkrip dilakukan dengan mencatat kata demi kata yang mereka tuturkan dalam lembaran khusus analisis. Untuk memperoleh bayangan tentang situasi tuturan humor, peneliti menuliskan konteks yang terjadi saat tuturan itu diutarakan.

PRINSIP KESANTUNAN

Kesantunan bahasa sebagai sesuatu yang lazim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi acuan dalam kajian ini, diambil dari teori yang dikemukakan oleh Leech (1993). Berikut adalah penjelasannya.

1. Maksim Kebijaksanaan

(Kurangi kerugian orang lain).

[Tambahi keuntungan orang lain]

Dalam maksim kebijaksanaan, prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain adalah suatu keniscayaan yang harus selalu dijalankan agar tercipta hubungan yang harmonis satu sama lain.

2. Maksim Kedermawanan

(Kurangi keuntungan diri sendiri).

[Tambahi pengorbanan diri sendiri].

Maksim kedermawanan mengharuskan pelaku petuturan untuk selalu senantiasa mengurangi keuntungan yang akan diperoleh dirinya, supaya orang lain mendapatkan keuntungan maksimal.

3. Maksim Penghargaan

(Kurangi cacian pada orang lain)

[Tambahhi pujian pada orang lain].

Yang menarik dari maksim ini, adalah model implikatur pelanggaran yang diakibatkannya. Dalam konteks situasi ragam informal khusus (humor), ketika keseriusan sangat tidak diharapkan, pelanggaran model ini menjadi jurus ampuh untuk menghasilkan tuturan yang tidak selaras/tidak lazim yang dapat menghasilkan kelucuan. Adapun substansi isi dari maksim ini adalah diharapkan pelaku petuturan dapat mengurangi kecaman terhadap orang lain. Kecaman itu sendiri sering kali lazim berupa ejekan, cacian, makian dan sebagainya.

4. Maksim Kesederhanaan

(Kurangi pujian pada diri sendiri).

[Tambahhi cacian pada diri sendiri].

Dalam maksim ini pelaku komunikasi diharuskan untuk selalu meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian pada dirinya, sehingga ia akan dianggap sebagai orang yang bersifat ramah, rendah hati, dan tidak sombong. Dalam budaya Indonesia, kesombongan (besar kepala) adalah prilaku yang harus dihindari, karena dapat berakibat seseorang dijauhi dalam kehidupan sosialnya.

5. Maksim Pemufakatan

(Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain).

[Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain].

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Bila maksim ini ditaati oleh kedua belah pihak, maka baik penutur maupun petutur akan dianggap sebagai orang yang berperilaku santun.

6. Maksim Simpati

(Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain).

[Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang].

Maksimalkan rasa simpati diri dengan orang lain dan minimalkan rasa antipati antara diri dengan orang lain, adalah poin utama maksim ini. Diharapkan, dengan rasa simpati yang begitu besar, seseorang bisa menjauhi rasa sinis dan ikut berempati terhadap perasaan orang lain.



PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara Extravaganza.

Judul Episode: Nonton Bareng.

Konteks Umum: Indra yang berperan sebagai tuan rumah, sedang menunggu kedatangan dua orang temannya (Tora dan Ronald) untuk nonton bareng acara piala dunia. Dalam episode itu berperan juga Aming (pembantu) yang kehadirannya selalu membuat tiga orang yang sedang nonton bareng itu merasa tidak nyaman, Mieke (Pencuri) yang pintar memanfaatkan situasi dan kondisi, dan Rudi Wowor bintang tamu dalam episode itu, yang berperan sebagai Pak RT yang lugu dan polos.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

No. Data : 01	
KONTEKS Piala dunia sudah dimulai. Seperti biasa, agar suasana lebih asik dan menarik, Ronald berpikir pasti selalu ada cemilan ditengah-tengah suasana.	DATA Ronald: “ <u>Camilannya mana camilannya?</u> ” <u>cemilan favorit gua, udah disiapin belum?</u> ” Indra: “Emang apaan?” Ronald: “ <u>Kambing guling.</u> ” Indra: “ <u>Busyet, emang lu kira kawinan, woy! kita nonton bola!</u> ”
Tuturan ini masuk ke dalam PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN karena bertendensi menambahi kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain.	

Ketidaksantunan sebuah tuturan yang berimplikasi humor terlihat ketika Indra berusaha sekali mengurangi keuntungan orang lain dan menambahi kerugian orang lain dengan tuturan tidak langsungnya, “Cemilannya mana cemilannya? Cemilan favorit gua, udah disiapin belum?”. Tuturan yang bertendensi memerintah dan menyusahkan tuan rumah itu bahkan semakin diperparah dengan dimasukkannya tuturan yang masuk ke dalam teori kejutan (berlebih-lebihan), yang diutarakan Ronald dengan meminta cemilan berupa “kambing guling”. Bisa dibayangkan, betapa repotnya si tuan rumah itu bila memang dia seorang yang bijaksana dan dermawan, bila sekadar cemilan saja berupa “kambing guling”, bagaimana sekiranya dengan makanan pokok? Tuturan hiperbolis dan tidak santun tersebut membuat penonton di studio tertawa terbahak-bahak.

No. Data : 02	
KONTEKS Konflik horizontal antara Aming dan tiga orang yang sedang nonton, mulai terjadi. Maka transaksi komunikasi yang tidak wajar pun terjadi.	DATA Aming: “Ya udah, Tuan. Tuan mau minum apa?” Indra: “ <u>Ga mau minum, udah masuk kamar sana, tidur tidur tidur...</u> ” Aming: “Dingin...” Indra: “Heheh, dingin...gua males liat lu kaya Kuntilanak, <u>sono sono, gua tonjok juga lu lama-lama lu.</u> ” Tora: “Udah-udah nyalaiian lagi. tevenya ‘Ndra.”
Tuturan di atas masuk ke dalam MAKSIM KEBIJAKSANAAN karena bertendensi menambahi kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain.	

Aming dengan bijaksana berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya dengan tuturan, “Tuan mau minum apa?”. Ia rela dirinya susah dengan harapan tuannya merasa senang. Tapi dengan dingin dan angkuh Indra justru menggunkan teori tak diharapkan, membalas dengan tuturan yang merugikan lawan tuturnya. “Ga mau minum, udah masuk kamar sana, tidur tidur tidur...!”. Aming tidak marah, justru dengan manja Ia berkata dengan tuturan tidak langsung. “Dingin...!”. Karena merasa jengkel keinginannya tidak juga dipenuhi, kemudian mengalirlah tuturan dari Indra berisi pelecehan yang sarat dengan pelanggaran terhadap maksim bijaksana dan penghargaan, seperti, “...sono sono, Gua tonjok juga Lu lama-lama Lu.” dan, “...lu kaya kuntilanak...”. Strategi ketidaksantunan bahasa di atas sangat lucu karena mampu membuat penonton tertawa lepas dengan durasi cukup lama.

2. Melanggar Maksim Kedermawanan

Dalam konteks situasi pertuturan sesungguhnya, pelanggaran terhadap maksim kedermawanan akan membuat si pelaku dicap sebagai orang yang tidak tahu caranya bagaimana menghormati orang lain, tidak tahu sopan santun, dan selalu iri hati. Namun, dalam konteks humor dimana ketidakselarasan komunikasi adalah tujuan utama, pelanggaran terhadap maksim kedermawanan tidak terlalu berpengaruh terhadap citra diri atau face



penutur maupun petutur. Berikut ini tuturan-tuturan dalam *Extravaganza* yang bisa diklasifikasikan ke dalam tuturan yang melanggar maksim kedermawan.

No. Data : 03	
KONTEKS Komunikasi perihal uang jasa yang harus dibayar Rudi kepada Ronald.	DATA Rudi: “Wey...wey...katanya mau nolongin saya, bicarap....bicrap...ngobrol...ppp...” Ronald : “ <u>Iyah, iyah, oke . tapi ga murah, ada biayanya.</u> ” Rudi : “Biayanya berapa?”
ANALISIS Tuturan di atas masuk ke dalamMAKSIM KEDERMAWANAN karena bertendensi menambahi keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan diri sendiri	

Tuturan yang secara tersirat berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri bisa dilihat dari tuturan yang dikemukakan Ronald, “Iyah, iyah, oke. Tapi ga murah ada biayanya”. Tuturan ini diklasifikasikan ke dalam tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, karena Ronald yang sebelumnya berniat menolong Sheriff melepaskan anaknya yang diculik, malah mengajukan biaya yang menurutnya bisa dibilang tidak murah, “...tapi ga murah, ada biayanya”.

3. Melanggar Maksim Penghargaan

Ketika penghinaan dan pelecehan dituturkan, maka tuturannya masuk dalam tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Dikatakan demikian, karena maksim penghargaan menuntut peserta pertuturan untuk selalu mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Seperti tuturan-tuturan di bawah:

No. Data : 04	
KONTEKS Ronald, Tora, dan Indra yang sedang berdebat sambil nonton bareng dikejutkan oleh suara TV yang menegurnya.	DATA Teve: “Ehm, yang nonton teve harap jangan ribut, <u>terutama itu yang keriting ya!</u> ” Indra: “ <u>He...he...mampus lu!</u> ” Ronald: “Aku?” Teve: “Iya kamu, kamu kalau mau ngobrol

	<p>diluar aja!”</p> <p>Indra: “<u>Mampus lu, makanya jangan banyak bacot!</u>”</p> <p>Teve: “Eh, kamu juga jangan ketawain temen kamu ituh, <u>gua kepret juga Lu!</u>”</p> <p><u>Ronald: “Waha..haa.ha.ha...wuuu...kepret aja pak!”</u></p> <p>Indra : “Eh, kalo bukan teve gua bantet lu!”</p>
<p>ANALISIS</p> <p>Tuturan di atas masuk ke dalam PELANGGARAN MAKSIM PENGHARGAAN karena bertendensi menambahi cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain.</p>	

Dialog segitiga yang terjadi antara TV, Ronald, dan Indra itu bisa dikatakan sangat menarik. Pertama terjadi sesuatu yang tidak biasa, yaitu ketika reporter bola TV yang biasa melakukan monolog kali ini malah terlibat dialog. Dialog pertama adalah pelanggaran terhadap maksim penghargaan yang dilakukan TV terhadap Ronald. TV menyebut Ronald “keriting”, yang secara jelas bermaksud melecehkan atau memaksimalkan cacian kepada fisik Ronald. Mendengar kawannya dihina TV, Indra malah memperparah cacian dengan berujar, “...mampus Lu!”. Kata mampus bisa dikatakan sebagai bentuk kata yang sangat kasar dan tidak sopan, karena bermakna konotasi negatif, yang biasanya kata itu ditujukan kepada penjahat atau hewan. Pelanggaran terhadap maksim penghargaan terus-menerus terjadi dari dialog ini. Terbukti dari banyaknya kata yang masuk ke dalam kata yang bernada cacian/makian yang sangat kasar, seperti bacot, jepret, bantet. Kata-kata itu sangat dilarang dikatakan pada saat situasi formal, karena bertendensi menimbulkan percikan-percikan pertikaian. Namun, dalam konteks humor tuturan semacam itu bisa jadi sebagai strategi mereka untuk melucu. Tuturan di atas mampu membuat penonton tertawa lepas terbahak-bahak dengan durasi cukup lama.

No. Data : 05	
<p>KONTEKS</p> <p>Tuturan komentator di TV yang selalu tidak jelas, nampaknya membuat bingung dan marah pemirsanya.</p>	<p>DATA</p> <p>Teve: “Sebastian mengarahkan umpannya kepada Ballack. Tendangan penjuror diarahkan, melambung diterima oleh Ballack dia mengarahkan bola kekanan, kekiri, kekanan,</p>



	kekiri, kekanan, kiri, kanan, kiri, kiri, kanan kiri, kiri, kanan, kiri kanan kiri.” Tora: ”Woey ini sepakbola apa gerak jalan?” Indra: “ <u>Iya goblok, yang jelas dong!</u> ”
<p>ANALISIS</p> Tuturan di atas masuk ke dalam PELANGGARAN MAKSIM PENGHARGAAN karena bertendensi menambahi cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain.	

Kata “goblok” sebagai kata cacian dalam konteks sehari-hari, yang bisa mengakibatkan seseorang terlukai hatinya bila kata itu dialamatkan kepadanya, bisa jadi merupakan kata “biasa” atau menurun kadar caciannya bila kata itu terjadi dalam konteks humor. Terbukti, dengan banyak ditemukannya kata jenis ini dalam tiap jenis tuturan cacian. Salah satunya adalah tuturan yang dikemukakan Indra di atas. Karena merasa kesal dipermainkan oleh tuturan reporter bola dengan kalimatnya yang tidak masuk akal, kata pemakismalan cacian itu langsung saja menyeruak keluar dari mulut Indra, “Iya goblok, yang jelas dong!”.

No. Data : 06	
KONTEKS	DATA
Aming yang berperan sebagai pembantu haus laki-laki, terkejut senang setelah melihat banyak laki-laki tampan disekeliling tuannya.	Aming: ”Tuan, tuan, kok ga bilang-bilang sih ada cowo disini. Ini lucu lagi.” Tora: “ <u>Apa Nyuk? pergi pergi, pergi sana, pergi sana!</u> ”
<p>ANALISIS</p> Tuturan di atas masuk ke dalam PELANGGARAN MAKSIM PENGHARGAAN karena bertendensi menambahi cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain.	

Aming sebenarnya telah berlaku santun dengan memaksimalkan pujian terhadap lawan tuturnya. ia menyebut lawan tuturnya sebagai cowok lucu, terbukti dari tuturan, ”...ini lucu lagi.”. Tetapi, tuturan santun yang dikemukakan Aming pada Tora malah dibalas sebaliknya. Dengan angkuh dan takut-takut karena melihat penampilan fisik Aming, Tora membalas tuturan Aming dengan tuturan langsung cacian memerintahkan Aming supaya pergi, “Apa Nyuk? pergi, pergi...” seperti kita tahu, kata “nyuk” itu dalam bahasa sunda padan dengan kata “kunyuk” atau dalam bahasa Indonesia berarti “sejenis monyet”. Sebuah tuturan yang menganalogikan manusia dengan hewan adalah mutlak sebagai tuturan yang tidak santun.

4. Melanggar Maksim Kesederhanaan

Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan secara terus-menerus akan membentuk stigma kepada si pelaku sebagai orang yang sombong, bersikap anti sosial, dan bahkan yang terburuk penutur seperti itu akan dijauhi lawan tuturnya. karena bagaimanapun bertransaksi komunikasi dengan orang yang selalu melanggar maksim kesederhanaan akan sangat tidak nyaman.

No. Data : 07	
Konteks Perdebatan sengit mengenai karakteristik mental para penonton bola di Indonesia terjadi antara Ronald dengan Tora.	DATA Ronald: <u>”Orang Indonesia tuh kalo liat pertandingan internasional bisanya ngomentarin, kalo disuruh main kaga bisa lu! pemaen kampung sok jago!”</u> Tora: <u>“Eh, dia kaga tau gini-gini dulu gua pemimpin kesebelasan lu.”</u> Ronald: “Pemimpin, Kapten!”
ANALISIS Tuturan di atas masuk ke dalam PELANGGARAN PS dengan MAKSIM KESEDERHANAAN karena bertendensi menambahi pujian pada diri sendiri dan mengurangi cacian pada diri sendiri.	

“Eh, Dia kaga tau gini-gini dulu gua Pemimpin kesebelasan lu,” adalah tuturan yang dikemukakan Tora menjawab hinaan dan pelecehan yang dikemukakan Ronald, ” ...pemaen kampung sok jago!”. Tuturan Tora di atas bisa dimasukkan ke dalam tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan karena tuturan itu secara tersirat bermaksud untuk memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, bahwa hinaan yang dikemukakan Ronald itu salah alamat karena Tora waktu jaman dulu sempat menjadi pemimpin/kapten kesebelasan, suatu posisi dalam sebuah tim sepakbola yang sangat prestisius atau tidak mudah didapat oleh sembarang orang. Tuturan di atas dikategorikan lucu, karena membuat penonton tertawa.

5. Pelanggaran Maksim Mufakat

Dalam konteks umum atau konvensional pelaku pelanggaran terhadap maksim ini akan mendapat cap sebagai seorang yang tidak santun dan tidak berwawasan luas. Yang terburuk, lawan tutur akan merasa enggan untuk berkomunikasi lagi dengannya.



No. Data : 08	
<p>KONTEKS.</p> <p>Transaksi komunikasi antara Aming yang bersikeras melayani dan Indra yang teguh pendirian tidak ingin dilayani, berlangsung sengit.</p>	<p>DATA</p> <p>Aming: “Tuan, ada yang bisa Inem Bantu?”</p> <p>Indra: <u>“Keliatannya sih, ga ada.”</u></p> <p>Aming: “Ga apa-apa ga usah sungkan, kebetulan Inem tuh sedang ngangur.”</p> <p>Aming: “Gimana Tuan katanya mau dipijit? apa tuan mau di creambath, di creambath Tuan! di kasih cream terus di embat. Gimana tuan?”</p> <p>Indra: <u>“Gua mau, tapi engga mau sama lu. Pergi lu!”</u></p> <p>Aming: <u>“Aduh tuan, rasanyamah sama tuan, ah.”</u></p> <p>Indra: <u>“Rasanya sama gimana? pergi sono!”</u></p>
<p>ANALISIS</p> <p>Tuturan di atas masuk ke dalam PELANGGARAN MAKSIM MUFAKAT karena bertendensi menambahi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.</p>	

Pelanggaran terhadap maksim pemufakatan dari dialog di atas, kali pertama terlihat dari respon dingin yang dikemukakan oleh Indra, “Keliatannya sih, ga ada,” atas pertanyaan yang dikemukakan Aming, “Tuan ada yang bisa dibantu?” Dalam tuturan itu nyata terlihat bahwa Indra berusaha memaksimalkan ketidaksesuaian dirinya dengan Aming. Pemaksimalan atas ketidaksesuaian itu semakin dipertegas lagi dengan tuturan-tuturan Indra berikutnya atas tawaran pelayanan yang dikemukakan Aming seperti, “Gimana Tuan katanya mau dipijit? apa Tuan mau di creambath? Di creambath Tuan! Di kasih cream terus di embat. Gimana tuan?” Indra kemudian menjawab, “Gua mau, tapi engga mau sama lu...”. Tuturan balasan dari Indra tersebut bermaksud memaksimalkan ketidaksesuaian dengan Aming.

No. Data : 09	
<p>KONTEKS</p> <p>Tora mengajak teman-temannya untuk bertaruh kesebelasan manakah yang akan menang. Namun serta-merta</p>	<p>DATA</p> <p>Tora: “Woey wey ayo mulai, ayo mulai. Tarohan taruhan. Gua Jerman gua Jerman. Kartu kartu.”</p>

diinterupsi oleh Indra. Interupsi Indra kemudian diinterupsi lagi oleh Ronald.	Indra: “ <u>E, eh, lu berdua apaan? Judi!</u> ” Ronald: “ <u>Cuman dikit aja, gimana nih.</u> ” Tora: “E liat tuh, udah tendangan penjuruh tuh, tendangan corner tuh corner.”
<p>ANALISIS</p> <p>Tuturan di atas masuk ke dalam PELANGGARAN MUFAKAT karena bertendensi menambahi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.</p>	

Tora mengajak taruhan kepada teman-temannya. “Taruhan taruhan. Gua Jerman gua Jerman.” Mendengar Tora mengajak taruhan, Indra merasa tidak setuju, ia kemudian mengingatkan dengan tuturan tidak langsung bahwa itu semua adalah judi, dan secara tersirat Indra mengingatkan bahwa judi adalah perbuatan terlarang. Dengan mengikuti gaya Roma Irama menyanyi, dengan kocak Indra berujar.” E, eh, lu berdua apaan? Judi...!” dan tertawalah penonton mendengar tuturannya itu. Mendengar Indra tidak setuju taruhan, Ronald langsung memotong dan menuturkan tuturan tidak langsung yang secara tersirat bahwa judi sedikit atau kecil-kecilan tidaklah mengapa atau dilarang, “Cuman dikit aja, gimana nih”. Dari tuturan-tuturan itu kita bisa menarik simpulan bahwa semua tuturan yang berhasil diidentifikasi masuk ke dalam klasifikasi yang melanggar terhadap maksim pemufakatan (memaksimalkan ketidaksesuaian antara diri dengan lain).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada terhadap acara humor *Extravaganza* produksi Trans TV dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar tuturan para pelawak *Extravaganza* melanggar maksim kesantunan, terutama maksim kebijaksanaan dan penghargaan. Fakta dari hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa *Extravaganza* dilihat dari strategi lawakan banyak mengandalkan ketidaksantunan bahasa, sarat dengan cacian dan makian. Fakta ini semakin menguatkan dugaan bahwa bila prinsip kesantunan dalam konteks lazim dipatuhi akan bisa memelihara muka/*face* penutur dan petutur, namun bila disepakati dengan cara dilanggar secara disengaja dan atau dalam kapasitas disertai dengan intensitas yang tinggi maka humorlah yang terjadi.
- 2) Dari observasi terhadap suara tawa penonton di studio dan pengalaman empiris pribadi penulis, dapat disimpulkan semakin tidak santun tuturan akan menghasilkan kadar



kelucuan semakin lucu, semakin pedas hinaan dan cacian pula berdampak terhadap makin lucunya tuturan tersebut. Semakin santun berdampak pula terhadap makin tidak lucunya tuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.